

## **MODEL KOMUNIKASI KELOMPOK PADA ORGANISASI ENGLISH LOVER SANTRI**

Moch. Doni Fadilah, Mokhammad Baharun

mochdonifadilah@gmail.com, mokhammad.baharun@yahoo.co.id  
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

### Abstrak

Terdapat kelompok belajar yang menarik di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yaitu Organisasi English Lover. Salah satu yang membuat tertarik adalah model komunikasinya dalam melakukan diskusi pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model komunikasi kelompok pada Organisasi English Lover Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini adalah bahwa model komunikasi kelompok dalam Organisasi English Lover Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo berlangsung dengan efektif. Terdapat stimulus dan respon dari masing-masing individu dalam kelompok sehingga menghasilkan sumber informasi yang dapat dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang dikomunikasikan, dan dengan adanya kesamaan pengalaman dari sumber dan sasaran komunikasi terasa lebih produktif. Sehingga keberlangsungan hidup dalam berorganisasi berjalan sesuai dengan visi dan misi yang sudah ada.

**Kata Kunci:** model komunikasi kelompok, organisasi english lover

### Abstract

There is an interesting study group at the Salafiyah Syafi'iyah Islamic Boarding School Sukorejo, namely the English Lover Organization. One of the things that makes him interested is the communication model in conducting learning discussions. The purpose of this study was to determine the model of group communication in the English Lover Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Organization. The method used in this research is a qualitative research method with a case study research model. The results of this study are that the group communication model in the English Lover Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Organization takes place effectively. There is a stimulus and response from each individual in the group so as to produce a source of information that can be communicated from a set of communicated messages, and with the similarity of experience from the source and target of communication it feels more productive. So that survival in the organization goes in accordance with the existing vision and mission.

**Key Words:** group communication model, english lover organization

## Pendahuluan

Pada hakikatnya komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Profesor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Hal itu disebabkan tanpa komunikasi tidak ada masyarakat dan sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.<sup>1</sup>

Sehingga dalam pergaulan hidup manusia di mana masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan.<sup>2</sup>

Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan pergaulan hidup manusia menjadi dua jenis, yakni *Gemeninschaft* dan *Gesellschaft*. Yang dikategorikan *Gemeninschaft* adalah pergaulan hidup dengan ciri-ciri pribadi (*personal*), tak rasional (*irrational*) dan statis, sedangkan *Gesellschaft* merupakan pergaulan hidup dengan ciri-ciri tak pribadi (*impersonal*) rasional (*rational*) dan dinamis. *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang serba formal, birokratis, dan kaku disebabkan peraturan-peraturan yang mengikat dan membatasi.<sup>3</sup>

Untuk itu, komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Bentuk umum komunikasi manusia termasuk bahasa sinyal, bicara, tulisan, gerakan, dan penyiaran, dapat berupa interaktif, transaktif, bertujuan atau tidak bertujuan. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan

sama oleh penerima pesan tersebut.<sup>4</sup>

Komunikasi terjadi apabila suatu sumber (komunikator) dapat membangkitkan respons pada penerima (komunikan) melalui penyampaian pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik verbal (kata-kata) atau nonverbal (nonkata-kata). Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Geert Hofstede, bahwa simbol adalah kata, jargon, isyarat, gambar, gaya (pakaian, rambut), atau objek yang mengandung suatu makna tertentu yang hanya dikenali oleh mereka yang menganut suatu budaya<sup>5</sup>.

Ada beberapa proses komunikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya adalah proses komunikasi linier. Yakni proses komunikasi yang dapat berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*). Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) maupun komunikasi kelompok (*group communication*) meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi adakalanya berlangsung linear.<sup>6</sup>

Komunikasi kelompok merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Berkelompok adalah salah satu kebutuhan dasar manusia.<sup>7</sup> Kita memiliki keluarga, kita juga adalah anggota dari suku tertentu, kita juga adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat tempat tinggal kita, kita juga adalah anggota dari kumpulan orang di tempat kerja kita dan kita biasanya memiliki kecenderungan baik ideologi maupun hobi yang membuat kita perlu untuk berhimpun dalam sebuah perkumpulan tertentu.

Sebuah perkumpulan baru disebut kelompok jika memenuhi dua syarat: *pertama*, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok; *kedua*, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan ha-

1 Muhibudin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 16.

2 Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2000), 28.

3 Ibid, 29.

4 Ibid, 20.

5 Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu pendekatan lintas budaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

6 Ibid, 39.

7 Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 220.

sil yang lain.<sup>8</sup>

Meskipun hidup berkelompok terkadang tidak selalu mulus, kadang-kadang terjadi perbedaan pendapat, tapi Rasulullah tetap memuji orang yang debar hidup bersama jama'ah dibandingkan orang yang hidup mengurung diri. Rasulullah bersabda:

الْمُسْلِمُ إِذَا كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى آدَائِهِمْ خَيْرٌ مِنَ  
الْمُسْلِمِ الَّذِي لَا يَخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى آدَائِهِمْ

“Muslim yang bercampur dengan orang lain dan sabar terhadap gangguannya lebih baik dari Muslim yang tidak bercampur dengan orang lain dan tidak sabar atas gangguannya.”<sup>9</sup> (HR. At-Tirmidzi)

*English Student Association* (ESA) adalah organisasi pecinta bahasa Inggris yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang mewadahi santri untuk belajar dan mendalami Bahasa Inggris. Di dalamnya terdapat beberapa *staff* (pengurus) yang mengurus jalannya kegiatan kursus Bahasa Inggris. Berupa struktural kepengurusan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, kodinator dan anggota kodinator dengan *job* yang sudah ditentukan dalam AD/ART.

*Staff* atau pengurus pada awalnya adalah anggota baru yang mampu betah dan bertahan untuk mendalami bahasa Inggris. Sehingga berkat kedisiplinan dan kerajinan mereka belajar, mereka dipandang pantas dan memiliki kredibilitas untuk dipercaya dan dilantik menjadi pengurus sesuai kebutuhan lembaga. Berangkat dari status junior *staff*, senior *staff* bahkan hingga menjadi ketua atau bisa disebut CEO (*Chief Executive Officer*). Hal ini sejalan dengan Theodore Newcomb yang melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu, sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk mem-

bentuk sikap.<sup>10</sup>

Untuk menjadikan anggota baru sebagai pengurus atau *staff* di Organisasi English Lover di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, para *staff* senior memiliki cara khusus. Setiap hari mereka akan melayani anggota itu layaknya seorang guide. Mereka akan bersikap terbuka dalam berkomunikasi dengan anggota baru. Mengajak untuk betah belajar bersama mereka, bertukar pengalaman pribadi, menceritakan permasalahan sehari-hari di pondok pesantren dan lain sebagainya.

Selain itu juga, para senior *staff* akan bersikap ramah terhadap mereka, menjaga hubungan baik emosional agar terbangun keakraban yang harmonis diantara mereka. Sehingga pada akhirnya mereka juga akan terbiasa dengan cara hidup di organisasi itu. Dan perlahan, di kemudian hari, bagi mereka yang bertahan akan terpilih menjadi *staff* karena dipandang layak untuk menjadi bagian dari mereka. Sedangkan bagi mereka yang dipandang tidak layak maka dengan sendirinya akan tereliminasi.

Beberapa komunikasi yang dilakukan pengurus terhadap para anggota menjadikan organisasi ini tumbuh dan berkembang. Beberapa lulusan atau alumni dari organisasi ini juga menunjukkan prestasinya ketika sudah berkecimpung dalam dunia kemasyarakatan. Selain memudahkan dalam proses seleksi pendidikan yang ditempuh juga tidak sedikit yang berhasil mendirikan organisasi semacam ini di daerahnya masing-masing. Sehingga penulis berkeinginan menelaah lebih lanjut bagaimana sebenarnya “Model Komunikasi Pada Organisasi English Lovers Santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah”.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode yang lazim diterapkan untuk memberikan penekanan pada spesifikasi dari unit-unit atau kasus-kasus yang diteliti. Dalam konteks penelitian komunikasi, studi kasus memiliki karakter dinamis di dalam penggunaannya untuk

8 Ibid, 220.

9 Imam At-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 4, 243, hadis no. 2507 dalam Hefni, *Komunikasi Islam*, 223.

10 Harmaini, dkk, *Psikologi Kelompok* (Depok, Raja-grafindo Persada, 2016), 53.

memperoleh gambaran mengenai berbagai persoalan yang menarik dalam kehidupan sosial. Studi kasus bukan hanya penelitian komunikasi yang dikembangkan sesuai dengan yang sudah sejak lama digunakan dalam studi sosiologis dan antropologis, melainkan studi kasus dalam penelitian komunikasi juga digunakan untuk meneliti gejala-gejala humaniora.<sup>11</sup>

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini peneliti akan menganalisis hasil penelitian tentang model komunikasi kelompok pada *Public Speaking Skill Improvement* di ESA berdasarkan kerangka konseptual yang terdapat dalam bab II.

### 1. Model Komunikasi Kelompok di English Student Association (ESA)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan model komunikasi kelompok yang berlangsung antara staff senior ESA dengan staff junior adalah model S-R, model Lasswell, model Berlo dan model transaksional.

Empat model tersebut berlangsung di saat kegiatan belajar mengajar atau hal-hal lainnya. Empat model tersebut adalah:<sup>12</sup>

#### a. Model S-R

Model ini ditunjukkan oleh Mr. Izar diajak oleh staff senior ESA untuk bernyanyi dan belajar bersama sehingga ia ikut dan bergabung dalam kegiatan itu. Di sini ada stimulus (ajakan staff senior) dan respon (bergabungnya Mr Izar) dalam komunikasi tersebut.

Selain itu juga masih terdapat fakta lain yang menunjukkan model ini, yakni komunikasi yang terjadi pada Mr. Fatah saat bertukar pengalaman dengan staff junior. Di mana ia akan menceritakan pengalamannya ketika masih menjadi staff baru seperti halnya ia dulu. dan pada gilirannya staff baru yang mendengarkan itu akan menanyakan hal-hal yang membuatnya penasaran atau hal yang perlu ia tahu yang belum Mr. Fatah ceritakan.

Model ini adalah Model Komunikasi paling dasar yang dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran beha-

vioristik. Model ini menggambarkan hubungan stimulus-respons.

#### b. Model Lasswell

Model Ini tampak ketika Staff senior ESA memberikan materi kepada staff junior dengan menjelaskan materi yang sudah ia tulis di papan sehingga selanjutnya staff junior bertanya perihal yang belum mereka pahami. Karena untuk memahami materi bahasa Inggris butuh proses yang lumayan ekstra.

Selain itu juga, model ini berlangsung ketika Mr. Wahid memberikan penegasan tentang betapa pentingnya materi public speaking terhadap staff baru. sambil lalu menyampaikan, ia memutar video yang dapat memberikan pengetahuan baru tentang penguasaan public speaking.

Model ini menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya di masyarakat. Berupa ungkapan verbal, yakni “*who says what in which channel to whom with what effect*”.

#### c. Model Berlo

Model ini terjadi saat Mr. Wahid mencoba memahami karakter dari masing-masing staff barunya dan memahami kebutuhan yang mereka perlukan. Ini dilakukan semata karena posisinya sebagai pimpinan di ESA. Dan sudah seharusnya ia berlaku demikian. Karena juga mengingat yang di sampaikan berisi tentang kebiasaan yang ada di ESA.

Selain itu juga, model ini berlangsung saat Mr. Izar memotivasi staff junior untuk selalu mematuhi peraturan yang berlaku di ESA dan meneladani pengurus yang rajin belajar dan menghafalkan kosa kata setiap saatnya. Serta kebiasaan baik lainnya seperti selalu membawa vocab di sakunya dan lain sebagainya.

Dalam model ini sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, system sosial, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan, dan kode. Salurannya berhubungan dengan panca indra: melihat, mendengar, menyentuh, membaui, dan merasai (mencicipi)..

#### d. Model Transaksional

11 Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 141-143.

12 Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 143-172.

Model ini berlangsung saat staff senior mengajak staff junior membeli makanan ringan dan sehabis itu berkumpul bersama guna menikmati makanan tersebut dan bercengkrama serta diselingi dengan pembahasan renyah bahasa Inggris. Dan hal ini dimaknai sebagai hal atau kebiasaan baik oleh mereka yang junior. Buktinya mereka dapat betah dan merasa nyaman berada di tengah-tengah staff senior.

Juga model ini berlangsung saat staff senior rajin membawa vocab di sakunya dan sesekali menghafalkan, sesekali praktek mandiri baik itu di jalan maupun di masjid atau tempat lain. Lalu, staff junior memaknai itu sebagai teladan yang baik hingga mereka meniru itu pada kesempatan yang sama atau pada kesempatan yang lain.

Model ini menggambarkan komunikasi sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah: diri (*self*), diri yang lain (*other*), symbol, makna, penafsiran dan tindakan.

## 2. Pelatihan Public Speaking

Pada kegiatan public speaking di atas terdapat pengaruh kelompok pada perilaku Komunikasi, yakni:<sup>13</sup>

### a. Konformitas

Hal ini tampak saat staff sudah menonton video native speaker yang menjadi idola mereka. Mereka akan meniru gaya bicara tokoh tersebut. Atau contoh kecil saja mereka akan meniru tutor masing-masing saat melatih mereka. Hal itu dipengaruhi oleh daya tarik yang dimiliki oleh staff senior tersebut dan juga ketertarikan staff junior.

Di samping itu juga, bentuk konformitas dapat diketahui saat staff baru mulai menuruti peraturan yang ada di ESA. Ketika waktunya belajar maka mereka harus belajar, ketika waktunya menghafalkan maka mereka harus menghafalkan, dan seterusnya. Di samping juga Karena bagaimanapun staff senior adalah cerminan dan teladan bagi mereka.

Perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang *real* atau dibayangkan atau sebagai kecenderungan untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. .

### b. Fasilitas Sosial

Hal ini dapat dilihat saat setelah staff junior bergabung dalam diskusi bersama staff senior, baik itu mengenai buku yang telah dibaca atau program lain yang dapat membantu mereka meningkatkan kualitas speaking mereka.

Juga bisa dilihat dari saat mereka tampil di depan khalayak dalam rangka uji nyali dan juga tes mental. Dengan demikian mereka akan menemukan letak kesalahan lalu mereka akan memperbaiki diri karena masih banyak kekurangan yang mereka miliki.

Fasilitas sosial adalah hal yang menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Fasilitas Sosial terjadi karena beberapa faktor. pertama adalah adanya dorongan dari orang lain, adanya kekhawatiran terhadap dirinya karena orang lain dan yang terakhir adalah distraksi. yakni suatu perhatian yang terpecah ke pokok perhatian lain.<sup>14</sup>

### c. Polarisasi

Hal ini terjadi saat setelah tampil di depan publik, para staff junior akan melakukan latihan ekstra dalam rangka mengasah skill yang masih kurang maksimal. Dari yang awalnya mereka hanya berlatih di ruang hampa atau latihan sendirian, mereka akan berlatih di depan khalayak dan depan umum.

Di samping juga bisa dilihat saat mereka menghafalkan kosa kata yang awalnya hanya Cuma tiga sampai lima. Ketika sudah mejadi staff mereka akan menambah menjadi sepuluh hingga dua puluh kosa kata per hari.

Polarisasi adalah Kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Pada awalnya ia melakukan sesuatu dengan normal, namun berubah melakukan sesuatu itu dengan ekstra.

13 Harmaini, dkk, *Psikologi Kelompok* (Depok, Rajagrafindo Persada, 2016), 53.

14 Ibid, 53.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah bahwa model komunikasi kelompok dalam Organisasi English Lover Santri Salafiyah Sya-fi'iyah Sukorejo berlangsung dengan efektif. Terdapat stimulus dan respon dari masing-masing individu dalam kelompok sehingga menghasilkan sumber informasi yang dapat dikomunikasikan dari seperangkat pesan yang dikomunikasikan, dan dengan adanya kesamaan pengalaman dari sumber dan sasaran komunikasi terasa lebih produktif. Sehingga keberlangsungan hidup dalam berorganisasi berjalan sesuai dengan visi dan misi yang sudah ada.

## Daftar Pustaka

Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Deddy Mulyana. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Harjani Hefni. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Harmaini, dkk. *Psikologi Kelompok*. Depok, Rajagrafindo Persada, 2016.

Imam At-Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 4, 243, hadis no. 2507 dalam Hefni, *Komunikasi Islam*.

Muhibudin Wijaya Laksana. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, 2000.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007.